

PEMAHAMAN AKUNTANSI DAN AKUNTABILITAS MAHASISWA PENERIMA BEASISWA

(Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis UKSW)

David Adechandra A. Pseudo

david.pseudo@staff.uksw.edu

Maylinda Adriani Putri

maylinda.aputri@gmail.com

Supatmi

patmie@staff.uksw.edu

Universitas Kristen Satya Wacana

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan tingkat pemahaman akuntansi dan akuntabilitas biaya pendidikan serta bagaimana hubungan antara tingkat pemahaman akuntansi dan akuntabilitas biaya pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif* yang menggunakan data primer melalui penyebaran kuesioner dan wawancara dengan *responden* penelitian yaitu mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis UKSW yang menerima beasiswa. Hasil penelitian dari 82 *responden* ditemukan bahwa secara rata-rata memiliki tingkat pemahaman akuntansi masuk rentang kurang paham (64,02) dengan akuntabilitas biaya pendidikan dalam rentang akuntabel (82,40). Melalui pengujian *korelasi* ditemukan tidak terdapat hubungan antara tingkat pemahaman akuntansi dan akuntabilitas biaya pendidikan. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa sikap akuntabel mahasiswa FEB penerima beasiswa dalam teori *planned of behavior* termasuk dalam faktor intensi kedua yaitu *normative beliefs*. Dimana dalam berperilaku untuk menjadi akuntabel terdorong oleh pihak ketiga dan berdasarkan persetujuan dari individu itu sendiri.

Kata Kunci: tingkat pemahaman akuntansi, akuntabilitas biaya pendidikan, *theory of planned behavior*, mahasiswa

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the level of accounting comprehension and the accountability of educational fee and to describe the relationship between the level of accounting comprehension and the accountability of educational fee. This is a descriptive study by using the primary data which were collected by distributing the questionnaires and doing the interview with the respondents, the students of Economics and Business Faculty of Satya Wacana Christian University who are obtaining the scholarship. The results from 82 respondents showed that their average level of accounting comprehension was on the less comprehend range (64,02) with the accountability of educational fee was on the accountable range (82,40). Based on the correlation test, there was no correlation between the level of accounting comprehension and the accountability of educational fee. The result of this study also confirmed that the accountable behavior of the students of Economics and Business Faculty of Satya Wacana Christian University who are obtaining the scholarship was included in the second intention factor of the planned behavior theory which is called the normative beliefs. In this case, they behaved to be accountable because of the third party's encouragement and based on their own agreement.

Keywords: *the level of accounting knowledge, the accountability of educational fee, theory of planned behavior, students*

PENDAHULUAN

Meningkatnya kebutuhan akan akuntabilitas saat ini menuntut sebuah organisasi dan terutama orang-orang di dalam organisasi tersebut untuk melakukan pelaporan yang baik terhadap pemangku kepentingan. Bentuk akuntabilitas yang baik, terbuka, jujur dan dapat dilihat

secara bentuk fisik, serta terukur dapat diwujudkan dalam bentuk laporan keuangan (Mukhidin 2008). Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa akuntabilitas yang baik membutuhkan pemahaman terhadap proses pembuatan laporan keuangan (akuntansi). Shubik (2002) menyatakan bahwa akuntansi menyediakan pengukuran yang dibutuhkan untuk

memahami struktur ekonomi namun sebagian besar masalah bukan pada teori atas akuntansi melainkan pada praktik akuntansi yang dilakukan berkaitan dengan *konseptual* seperti pencatatan dan pengukurannya. Berdasarkan paparan yang diberikan Shubik (2002) terlihat bahwa terdapat isu adanya kesulitan seseorang dalam memahami praktik pencatatan dan pengukuran dalam akuntansi, hal ini muncul karena pemahaman pada konsep akuntansi yang kurang oleh seseorang. Sebagai implikasi dari isu tersebut diperlukan suatu pembelajaran atau pemahaman lebih lanjut mengenai akuntansi, dimana Sofyan (2004) menyatakan bahwa pembelajaran akuntansi berfungsi untuk membangun pengetahuan, keterampilan, sikap rasional, teliti, jujur dan bertanggungjawab melalui prosedur pencatatan, pengelompokan, pengikhtisaran transaksi keuangan, penyusunan laporan keuangan dan penafsiran perusahaan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan.

Pemahaman seseorang pada akuntansi sudah pernah diteliti sebelumnya. Penelitian Rubiah (2013) membuktikan pemahaman akuntansi berpengaruh secara signifikan terhadap mata kuliah (matkul) bersyarat dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa Jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji. Hal ini menunjukkan bahwa Tingkat Pemahaman Akuntansi (TPA) memiliki pengaruh pada faktor-faktor disekitar mahasiswa akuntansi. Sedangkan, penelitian mengenai akuntabilitas dikemukakan oleh Rezende (2007) pada sistem akuntabilitas perguruan tinggi di Brasil menunjukkan bahwa akuntabilitas berpengaruh dalam meningkatkan karakteristik pendidikan tinggi Brasil. Dengan mengimplementasikan akuntabilitas kinerja pada pendidikan menjadi lebih disiplin dan berjalan teratur, akuntabilitas juga memberikan efek positif pada proporsi akademik pendidikan. Berdasarkan penelitian Rezende (2007) implementasi akuntabilitas seharusnya tidak hanya diimplementasikan pada pendidikan tinggi saja melainkan sampai kepada individu-individu dalam pendidikan tinggi tersebut termasuk mahasiswa. Akuntabilitas yang paling mudah diimplementasikan oleh mahasiswa adalah Akuntabilitas Biaya Pendidikan (ABP). Dari wawancara

pendahuluan secara informal yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa mahasiswa, terutama mahasiswa penerima beasiswa, dituntut untuk melakukan pertanggungjawaban kepada donatur.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan TPA dan ABP serta bagaimana hubungan antara tingkat pemahaman akuntansi dan ABP. Untuk menjawab tujuan penelitian akan digunakan sampel yaitu mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis UKSW (FEB) yang memperoleh beasiswa dengan pemahaman dalam penerimaan beasiswa setidaknya ada tanggungjawab untuk melakukan pelaporan yang dikatakan akuntabel. Manfaat dari penelitian ini untuk memberikan informasi seberapa besar TPA dan akuntabilitas mahasiswa FEB penerima beasiswa.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Theory of Planned Behavior

Menurut Ajzen (1991) *Theory of Planned Behavior* (TPB) mengindikasikan tiga faktor *konseptual* independen dari intensi, yaitu 1) sikap dianggap sebagai *anteseden* pertama dari intensi perilaku. Dimana sikap merupakan kepercayaan positif atau negatif untuk menampilkan suatu perilaku. Sikap ditentukan oleh kepercayaan-kepercayaan individu mengenai konsekuensi dari menampilkan suatu perilaku (*behavioral beliefs*). 2) norma subjektif diasumsikan sebagai suatu fungsi *beliefs* yang secara spesifik seseorang setuju atau tidak setuju untuk menampilkan suatu perilaku. Kepercayaan - kepercayaan yang termasuk dalam norma subjektif disebut juga kepercayaan normatif (*normative beliefs*). Jadi seorang individu berniat menampilkan suatu perilaku tertentu jika ia mempersepsi bahwa orang-orang yang dianggap penting untuk menerima perilaku dari individu berpikir bahwa ia seharusnya melakukan hal itu. 3) kontrol perilaku yang dipersepsikan atau *perceived behavioral control* (PBC). PBC yang jadi perbedaan utama antara TRA dan TPB, PBC sendiri ditentukan oleh dua faktor yaitu *control beliefs* (kepercayaan mengenai kemampuan

dalam mengendalikan) dan *perceived power* (persepsi mengenai kekuasaan yang dimiliki untuk melakukan suatu perilaku). PBC mengindikasikan motivasi seseorang dipengaruhi oleh bagaimana ia mempersepsi tingkat kesulitan atau kemudahan untuk menampilkan suatu perilaku tertentu. PBC dapat mempengaruhi perilaku secara langsung atau tidak langsung melalui intensi.

Faktor dari *Teory of Planned Behavior* (TPB) sikap, norma subjektif maupun PBC berkenaan dengan perilaku yang kemungkinan dapat dihasilkan oleh mahasiswa FEB penerima beasiswa bahwa seberapa jauh tingkat pemahaman seorang mahasiswa FEB yang menerima beasiswa mengenai pemahaman dasar akuntansi dalam hal mengelola keuangan akan menimbulkan suatu intensi yang berpengaruh pada sikap dalam dirinya untuk melakukan suatu pertanggungjawaban tanpa dorongan manapun yang seharusnya menjadikan individu tersebut yang akuntabel (*behavioral beliefs*). Namun, bisa terdapat kemungkinan juga intensi yang dimiliki mahasiswa FEB penerima beasiswa tidak berasal dari dirinya sendiri melainkan dari luarnya (pihak otoritas) yang mengharuskan individu tersebut memberikan atau menghasilkan hasil perilaku seperti sebuah pertanggungjawaban atas apa yang telah diterima dan dipercayakan kepada individu tersebut sehingga secara tidak langsung menjadikan individu menjadi seorang yang akuntabel (*control beliefs*).

Tingkat Pemahaman Akuntansi

Weygant *et al.* (2012) menyatakan bahwa akuntansi dilihat dari tiga bagian utama yaitu atas *aset*, *liabilitas* dan *ekuitas*. Disisi lain Munawir (2004) mengartikan aset/aktiva tidak terbatas pada kekayaan perusahaan yang berwujud saja, tetapi termasuk pengeluaran yang belum dialokasikan (*deffered changes*) serta aset/aktiva yang tidak berwujud (*intangible asset*) seperti *goodwill*, hak paten, hak cipta dan sebagainya. Menurut Kieso dkk. (2012), serta Baridwan (1999) *liabilities* merupakan pengorbanan manfaat ekonomi dimasa yang akan datang akibat dari kewajiban yang ditimbulkan sekarang. *Ekuitas* merupakan hak atau bagian

yang dimiliki oleh pemilik atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki terhadap seluruh hutang (Munawir, 2004).

Berkaitan dengan pemahaman akuntansi, menurut Riko (2006:75), tingkat pemahaman adalah suatu proses peningkatan pengetahuan secara intensif yang dilakukan oleh seseorang individu dan sejauh mana dia akan dapat mengerti benar akan suatu materi permasalahan yang ingin diketahui. Berdasarkan hal tersebut, TPA dapat diartikan sebagai suatu proses dalam meningkatkan pengetahuan yang dilakukan oleh seseorang yang sejauh mana pengertian dan kepandaian individu dalam materi akuntansi. Pada penelitian ini pemahaman akuntansi pada mahasiswa FEB penerima beasiswa dilihat dari tingkat pemahaman mahasiswa terhadap konsep dasar akuntansi (*assets, liabilities, equity*) dengan menggunakan indikator yang digunakan oleh penelitian Rubiah (2013). Patokan nilai untuk menilai pemahaman akuntansi tidak digunakan pada penelitian ini karena belum tentu nilai tersebut merupakan ukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan untuk mengubah pengetahuan, perilaku, atau penalaran mahasiswa (Mawardi, 2011).

Akuntabilitas

Akuntabilitas merupakan kewajiban pihak pemegang amanah (*agent*) untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya kepada pihak pemberi amanah (*prinsipal*) yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut (Mardiasmo 2006). Ada beberapa indikator agar suatu organisasi dapat dikatakan *accountable*, yaitu: (1) penentuan tujuan yang tepat, (2) pengembangan standar yang dibutuhkan untuk pencapaian tujuan tersebut, (3) promosi penerapan pemakaian standar secara efektif, (4) pengembangan standar operasi secara ekonomis dan efisien (Surakh mad 1994 dalam Pinem 2010). Agar dapat dikatakan *accountable*, seorang mahasiswa FEB penerima beasiswa harus memiliki keempat indikator tersebut. Dimana mahasiswa penerima beasiswa tersebut harus: (1) menentukan tujuan yang tepat, pada kondisi ini mahasiswa FEB pe

nerima beasiswa seharusnya mengetahui untuk apa saja penggunaan keuangannya agar terhindar dari sikap penyalahgunaan anggaran, (2) mencapai tujuan tersebut, diperlukan bentuk-bentuk perhitungan dasar akuntansi pada keuangannya sebagai suatu standar, (3) mengembangkan standar tersebut dapat secara terbuka menyampaikan informasi perhitungan keuangannya kepada pihak yang dituju mengenai perhitungan tersebut, (4) agar pengembangan standar ekonomi dan efisien, dapat dibantu dengan pembuatan laporan keuangan sederhana (contoh: pengeluaran dan pemasukan kas) untuk mengetahui seberapa banyak besaran uang yang terpakai dan sebagai bentuk catatan fisik pertanggungjawaban keuangan baik untuk diri sendiri maupun yang memerlukan informasi keuangannya.

Tingkat Pemahaman Akuntansi dan Akuntabilitas Biaya Pendidikan

Dalam melihat keterkaitan TPA dan *akuntabilitas*, penelitian ini menggunakan kerangka TPB. Perilaku seorang individu dapat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman atas suatu hal yang harus dilakukannya juga apabila terdapat suatu dorongan baik dari *control beliefs* maupun dari *behavioral beliefs* maka individu cenderung akan melakukan suatu tindakan dengan catatan lingkungan disekitar individu juga mendukung perilaku individu tersebut. Dengan demikian hal tersebut dapat dijadikan dasar penelitian dimana mahasiswa FEB yang menerima beasiswa akan akuntabel karena dipengaruhi oleh TPA berkaitan pertanggung jawaban yang semestinya dilakukannya. Maka, TPA terhadap ABP mahasiswa FEB penerima beasiswa dapat diperkuat dengan teori TPB bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh faktor diluar (*control beliefs* dan *perceived power*) dan didalam individu (*behavioral beliefs*) tersebut dan bergantung pada intensi untuk terdorong melakukan suatu

pertanggungjawaban baik keuangan maupun kinerja atas *akuntabilitas* yang dipertanyakan. Diharapkan apabila seseorang mahasiswa FEB penerima beasiswa memiliki TPA yang memadai maka *behavioral beliefs* mahasiswa tersebut pun tinggi dan dapat berpengaruh pada *perceived behavioral control* yang tinggi pula sehingga menjadikan mahasiswa tersebut menjadi mahasiswa yang akuntabel. Begitu pun sebaliknya apabila seorang mahasiswa FEB penerima beasiswa memiliki TPA yang kurang memadai (tidak paham) maka *behavioral beliefs* mahasiswa FEB penerima beasiswa rendah dan *perceived behavioral control*-nya pun rendah yang berarti mahasiswa tersebut dapat diduga tidak memiliki perilaku *akuntabel*.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa FEB UKSW. Pemilihan sampel penelitian ini diambil secara *purposive* dengan kriteria sebagai berikut, (1) *Responden* mendapatkan beasiswa pendidikan pada tahun akademik 2015/2016; (2) *Responden* telah matkul Pengantar Akuntansi; (3) *Responden* bersedia untuk memberikan data berkaitan dengan pelaporan biaya pendidikan dan bersedia untuk diwawancarai. Dari total 118 orang *responden* yang tercatat sebagai populasi, terdapat 82 orang yang memenuhi kriteria untuk dapat digunakan sebagai sampel penelitian seperti yang terinci pada tabel 2 (halaman 18).

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan wawancara pada *responden* penelitian. Berikut adalah variabel yang digunakan dalam penelitian:

Tabel 1. Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Indikator	Pengukuran Indikator
Tingkat Pemahaman Akuntansi (TPA) (Rubiah, 2013)	Merupakan pengetahuan yang dilihat dari kemampuan seseorang memahami akuntansi dari ketiga aspek (Aset, Liabilitas, & Ekuitas) dan dapat melaksanakan dalam praktik keseharian.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman konsep dasar akuntansi mengenai Assets 2. Pemahaman konsep dasar akuntansi mengenai Liabilitas 3. Pemahaman konsep dasar akuntansi mengenai Ekuitas 	Sangat Paham: ≥ 85 ; Paham: 75 – 84,99; Cukup Paham: 65 – 74,99; Kurang Paham: 55 – 64,99; Tidak Paham: <55
Akuntabilitas Biaya Pendidikan (ABP) (Mardiasmo, 2006)	Merupakan kewajiban pihak pemegang amanah (maha siswa) untuk memberikan pertanggungjawaban, menya jikan, melaporkan, dan meng untkapkan segala akti vitas dan kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya terkait biaya-biaya kuliah hingga biaya hidup kepada pihak pemberi amanah (pihak otoritas) yang memi liki hak dan kewenangan untuk me minta pertang gungjawaban.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelolaan 2. Proses 3. Pertanggungjawaban 4. Waktu 	Sangat Akuntabel: ≥ 85 ; Akuntabel: 75 – 84,99; Cukup Akuntabel: 65– 74,99; Kurang Akuntabel: 55 – 64,99; Tidak Akuntabel: < 55

Pengukuran untuk Variabel TPA mengacu pada standar penilaian matkul inti prodi akuntansi, dimana apabila *responden* menjawab dengan benar 85% pertanyaan pada kuesioner (halaman 16) maka dapat dipahami bahwa TPA *responden* tersebut berada pada kategori Sangat Paham. Sedangkan pengukuran untuk Variabel ABP adalah sebagai berikut, apabila jawaban dari *responden* adalah sebesar 85% YA pada ketujuh pertanyaan kuesioner maka *responden* berada pada kategori Sangat Akuntabel.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis *deskriptif kualitatif* untuk menjabarkan hubungan TPA serta ABP terhadap pertanggungjawaban kinerja maupun keuangan mahasiswa penerima beasiswa di Fakultas Ekonomika dan Bisnis UKSW. Dalam menginterpretasikan hubungan variabel digunakan

analisis tabulasi silang dan pengujian *korelasi* guna mengetahui hubungan yang nyata antara TPA dengan ABP.

Adapun langkah analisis yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan: Pertama, meng analisis *deskripsi demografi responden* penelitian dan pemetaan statistik deskripsi data. Kedua, Menganalisis TPA, untuk mengetahui bagai mana dan seperti apa pemahaman akuntansi yang dimiliki *responden* dalam menunjang *akuntabilitas*. Ketiga, menganalisis ABP, untuk mengetahui bagaimana dan seperti apa bentuk pertanggungjawaban *responden* atas dana beasiswa yang telah diterima. Keempat, Meng analisis hubungan TPA dan ABP dalam melakukan pertanggungjawaban yang didasari dengan teori TPB dibantu dengan analisis tabulasi silang dan pengujian *korelasi*. Kelima, Menarik kesimpulan atas analisis dan pembahasan yang telah dilakukan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Demografi Responden dan Statistik Deskriptif

Pada tabel 3 (halaman 18) dapat dilihat bahwa *responden* penelitian ini didominasi oleh wanita sebanyak 63 *responden*. Dari sisi prodi, didominasi Prodi Akuntansi sebanyak 48 *responden*. Dari angkatan, didominasi oleh mahasiswa angkatan 2014. Berkaitan dengan *term* penerimaan beasiswa *term* dengan penerimaan < 2 tahun memiliki jumlah lebih banyak. Hal ini karena beberapa beasiswa dari sumber pemberi dana seperti beasiswa rutin dari universitas merupakan bentuk beasiswa dengan sistem perpanjangan dengan kurun waktu tidak lebih dari 2 tahun dalam sekali penerimaan.

Dari sisi penerimaan beasiswa besaran beasiswa memiliki jumlah yang beragam dan skala penerimaannya diterima per semester, per bulan, maupun per tahun. Namun dalam tabel diatas perhitungan penerimaan disama-ratakan menjadi per semester agar adanya keseragaman penerimaan. Jika dilihat dalam tabel diatas penerimaan beasiswa dengan besaran Rp 1.000.000,- sampai dengan Rp 3.000.000,- per semester merupakan jumlah yang paling banyak diterima sebanyak 64 orang.

Selanjutnya analisis deskriptif untuk TPA dan ABP dapat dilihat pada tabel 4 (halaman 18). Data tersebut menunjukkan secara rata-rata 82 *responden* masuk dalam kategori TPA kurang paham dengan skor rata-rata 64,02, sedangkan untuk rata-rata ABP masuk dalam kategori akuntabel dengan skor rata-rata 82,40. Selanjutnya dilihat dari nilai minimum dan maksimum pada TPA terdapat *responden* yang berada pada kategori tidak paham 33,33 dan kategori sangat paham 91,67. Dari ABP terdapat *responden* yang masuk dalam kategori sangat akuntabel 100,00 dan kategori tidak akuntabel 28,57.

Analisis Tingkat Pemahaman Akuntansi

Berdasarkan sebaran data menurut kategori pada tabel 5 (halaman 19) untuk TPA di

dominasi oleh kategori cukup paham 25 orang dan kurang paham 26 orang. Kedua kategori ini menunjukkan bahwa secara personal sebagian besar *responden* dari keempat prodi berada dalam kategori cukup rendah. Dari 51 *responden* dengan kategori kurang paham dan cukup paham 62,19 persen merupakan mahasiswa prodi akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa TPA yang dimiliki oleh *responden* dirasa kurang karena sebagai mahasiswa FEB penerima beasiswa, *responden* dianggap memiliki kemampuan kognitif yang memadai. Namun, setelah ditelusuri hanya sebagian kecil saja *responden* yang masuk dalam kategori TPA sangat paham dan paham. Dalam proses pemberian beasiswa pihak pemberi dana beasiswa mensyaratkan IPK sebagai pertimbangan tetapi ternyata IPK tidak dapat mencerminkan kemampuan kognitif (Mawardi 2011).

Selanjutnya rincian TPA *responden* menurut *demografi* dapat dilihat pada tabel 6 (halaman 19). Berdasarkan tabel sebaran data menurut *demografi responden* diatas TPA dapat dikaji dari beberapa sisi. Dilihat dari prodi, akuntansi berada pada kategori cukup paham dengan rata-rata skoring 65,99 kategori ini merupakan yang tertinggi dari keempat prodi lainnya. Hal ini menunjukkan prodi akuntansi memiliki TPA yang lebih tinggi dari ketiga prodi lainnya meskipun tetap berada pada batas bawah kategori cukup paham.

Berdasarkan pembagian angkatan TPA tertinggi dimiliki oleh angkatan 2015 dan 2013 pada kategori cukup paham dengan skor 66,67 dan 66,05, hasil rata-rata perhitungan menunjukkan bahwa tahun angkatan mahasiswa tidak menentukan besarnya TPA yang dimiliki karena angkatan yang muda dapat memiliki TPA yang lebih tinggi.

TPA *responden* jika dilihat dari pemberi dana beasiswa, dimana *responden* yang menerima beasiswa dari pihak swasta memiliki TPA sebesar 69,32. Pihak swasta berada pada kategori cukup paham dikarenakan pihak swasta menerapkan seleksi yang lebih ketat dibanding dua pemberi dana lainnya dengan banyaknya prosedur yang harus dipenuhi seperti wawancara serta batas IPK. Selanjutnya pemberi dana universitas (63,27) dan pemerintah (63,13) ber

ada dalam kategori kurang paham. Hal ini menunjukkan berbedanya kualitas dan pemahaman *responden* penerima beasiswa dari universitas dan pemerintah yang kemungkinan memiliki standard yang berbeda dalam proses penerimaan beasiswa.

Berdasarkan jenis kelamin, *responden* pria memiliki TPA (65,57) lebih besar dibanding dengan wanita (63,56). Hal ini terjadi kemungkinan karena *responden* pria memiliki logika berpikir yang lebih baik dibanding *responden* wanita dalam membaca dan menjawab pertanyaan kuesioner yang diajukan.

Berdasarkan kajian di atas pada akhirnya dapat ditemukan bahwa 50 persen dari 82 orang *responden* berada dalam kategori kurang paham dan cukup paham. Temuan ini terjadi kemungkinan karena mata kuliah Pengantar Akuntansi hanya salah satu bagian dalam pembentukan IPK. Kemudian, waktu *responden* mengambil mata kuliah tersebut sudah lama sehingga berkurangnya memori akan materi mata kuliah tersebut dan bisa saja pihak pemberi dana beasiswa tidak menuntut seorang penerima di haruskan paham mengenai mata kuliah akuntansi tertentu. Maka dari itu, dalam penerimaan beasiswa tidak mengharuskan *responden* penerima beasiswa memahami dan mengerti mengenai salah satu mata kuliah akuntansi dasar yang dikaji pada penelitian ini sebagai prasyarat pengukuran TPA.

Analisis Akuntabilitas Biaya Pendidikan

Pada tabel 7 (halaman 19) dapat dilihat sebagian besar jumlah pilihan jawaban “Ya” yang dipilih oleh *responden* pada tiap poin pertanyaan menggambarkan bahwa *responden* memenuhi sebagian dari kriteria untuk dapat dikatakan akuntabel. Hal ini sesuai dengan definisi *akuntabilitas*, bahwa seorang individu dikatakan akuntabel apabila individu mampu untuk melakukan pertanggungjawaban, individu mampu untuk menghasilkan suatu bentuk pertanggungjawaban, dan individu memiliki ketepatan waktu dalam melaporkan suatu pertanggungjawaban (Mardiasmo 2006).

Dalam penelitian ini selain menjawab pertanyaan pada kuesioner untuk memenuhi kriteria indikator *akuntabilitas*, *responden* diminta

untuk menjabarkan bentuk-bentuk pertanggungjawaban yang telah dibuat sebagai konfirmasi pemenuhan kriteria pada *akuntabilitas*. Berdasarkan pilihan jawaban “Ya” *responden* pada kuesioner akan dilakukan *skoring* untuk mengetahui kategori *akuntabilitas* yang dimiliki oleh *responden* seperti informasi yang ditampilkan pada tabel 8 (halaman 20).

Berbeda dengan TPA, pada ABP kategori didominasi kategori sangat akuntabel dengan jumlah 56 orang. Jumlah mahasiswa pada kategori tersebut menunjukkan bahwa *responden* termasuk akuntabel atas beasiswa yang diterima. Jika melihat kategori TPA *responden* didominasi oleh kategori cukup paham dan kurang paham dapat dikatakan TPA kurang memiliki andil dalam *akuntabilitas responden*.

Ada pula *responden* berada pada kategori cukup akuntabel dan tidak akuntabel, terkhususnya *responden* pada kategori tidak akuntabel bukan berarti *responden* tersebut tidak melakukan suatu pertanggungjawaban seperti yang disyaratkan. Tetapi, dari pemberi dana beasiswa khususnya pihak universitas untuk beasiswa prestasi tidak mengharuskan penerima memenuhi hubungan timbal balik sebagai pertanggungjawaban. Pihak universitas hanya meminta para penerima beasiswa prestasi untuk mempertahankan IPK $\geq 3,9$ di tiap semesternya. Hal ini didasarkan juga dari hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa prodi akuntansi angkatan 2014 yang menerima beasiswa prestasi yang menyatakan sebagai berikut,

“Kalo beasiswa ku gak ada diminta timbal balik karena beasiswa prestasi, nanti cuma ke Bikem untuk konfirmasi (besarnya) IPK untuk perpanjangan beasiswa.”

Seperti yang dijabarkan sebelumnya, bahwa bagi *responden* khususnya beasiswa prestasi memang tidak diharuskan melakukan timbal balik untuk pertanggungjawaban. Selain dikarenakan faktor yang telah disebutkan di atas, hal ini dapat dilihat lebih lanjut dari tabel 9 (halaman 20).

Berdasarkan angka pada tabel di atas secara keseluruhan *responden* masuk dalam kategori sangat akuntabel dan akuntabel. Dilihat

dari jenis kelamin *responden* wanita memiliki sikap lebih akuntabel dibandingkan dengan *responden* pria hal ini diduga karena para wanita dalam pengelolaan dana beasiswa lebih teliti dan terstruktur sesuai dengan pendapat yang diberikan pada kuesioner penelitian. Selanjutnya terkait dengan prodi, prodi ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi serta angkatan 2015, 2012 dan 2013 memiliki sikap lebih berakuntabel dari prodi sekretaris dan angkatan 2014. Hal ini terjadi karena dalam penerimaan beasiswa memiliki suatu tuntutan yang harus dipenuhi sebagai timbal balik kepada pemberi dana. Sesuai dengan pernyataan pada kuesioner dalam pemenuhan tuntutan prodi dan angkatan seperti yang disebutkan diatas memiliki keepatan waktu yang relatif konstan hingga dapat dikatakan akuntabel.

Selanjutnya berdasarkan sumber penda naan beasiswa dan besaran yang diterima *responden* memiliki sikap akuntabel. Hal ini dikarenakan dalam penerimaan beasiswa tiap pemberi dana memiliki prasyarat dan ketentuan yang harus terpenuhi seperti pihak universitas mengajukan syarat selain mempertahankan IPK mahasiswa FEB yang menerima beasiswa di haruskan melakukan imbalan kerja. Hal ini didasarkan juga dari hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa prodi manajemen angkatan 2012 yang menerima beasiswa dari universitas yang menyatakan sebagai berikut,

“...timbal balik itu wajib, kalo gak selesaikan timbal balik mesti diber hentikan beasiswanya. Kalo beasiswa rutin itu bisa jam kerja (mem)bantu di TU atau dosen, ikut kepanitiaan yang dicatat jam rapatnya, atau jadi fungsionaris LKF nanti diakhir semester juga (me)nyerahkan transkrip IPK.”

Imbalan kerja dilakukan sebagai timbal balik atas penerimaan beasiswa yang memiliki target jam kerja selama periode berjalan yang harus dipenuhi apabila *responden* ingin melakukan perpanjangan beasiswa maka target jam kerja tersebut harus dipenuhi sebelum periode berakhir. Sedangkan, sumber pendanaan beasiswa dari pihak pemerintah dan swasta ABP

responden berada dalam kategori sangat akuntabel dan akuntabel karena kedua pihak tersebut mensyaratkan dilakukannya imbalan kerja disertai pelaporan atas laporan pertanggung jawaban dalam bentuk laporan anggaran atas penggunaan sejumlah dana jika yang mendapatkan uang saku. Laporan pertanggungjawaban selalu diminta dan diserahkan setiap akhir semester selama periode berjalan oleh *responden*. Hal ini didasarkan juga dari hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa prodi ilmu ekonomi angkatan 2013 yang menerima beasiswa dari pemerintah yang menyatakan sebagai berikut,

“selain biaya kuliah (sks) kita juga dapat uang saku terimanya per semester. Ada imbalan kerja juga target jam kerjanya setahun 96 jam, terus LPJ juga selalu diminta setiap uangnya turun.”

Dalam melakukan imbalan kerja maupun pelaporan laporan pertanggungjawaban *responden* selalu diawasi oleh bagian kemahasiswaan yang menangani beasiswa pendidikan jadi secara tidak langsung *responden* diharuskan melakukan pertanggungjawaban atas apa yang telah diterima yaitu beasiswa. Hal ini didasarkan juga dari hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa prodi ilmu ekonomi angkatan 2012 yang menerima beasiswa dari swasta yang menyatakan sebagai berikut,

“...iya, dari imbalan kerja kan ada form jam kerjanya, terus LPJ anggaran sama transkrip nilai juga diserahkan ke Bikem setiap akhir semester. Kalo gak dikumpulin nanti gak bisa (me)lanjutin beasiswanya.”

Dengan demikian, sikap akuntabel *responden* dapat dipengaruhi oleh tuntutan pemberi dana beasiswa dan besaran beasiswa yang diterima. Barulah variabel-variabel seperti jenis kelamin, prodi hingga angkatan dianggap dapat mendukung perilaku akuntabel seorang mahasiswa. Seperti penjelasan mengenai ABP, ada pun beberapa bentuk pertanggungjawaban yang harus dilakukan dan dipenuhi oleh *responden*

dari pihak pemberi dana seperti yang ditampilkan pada tabel 10 (halaman 21).

Hubungan Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan Akuntabilitas Biaya Pendidikan

Pada tabel 11 (halaman 21) terlihat bahwa TPA dan ABP dalam kategori kurang paham tetapi sangat akuntabel menunjukkan jumlah yang paling banyak yaitu 19 orang, cukup paham tetapi sangat akuntabel sebanyak 16 orang dan tidak paham tetapi sangat akuntabel 14 orang. Hal ini cukup menarik karena pada bahasan sebelumnya dikatakan semakin tinggi TPA maka semakin tinggi pula seseorang menjadi akuntabel tetapi hasil persilangan ini menunjukkan hasil yang sebaliknya. Responden dalam kategori kurang paham pun dapat dikatakan sangat akuntabel begitu pula dengan kedua kategori lainnya. Jika dilihat dari beberapa faktor yang berusaha dikaitkan dengan temuan ini seperti nilai akademis, jika nilai akademis (IPK) semakin tinggi maupun semakin rendah tidak menjamin responden untuk berperilaku tidak akuntabel. Namun, yang terjadi responden berada pada kategori kurang paham bisa jadi dikarenakan *skill* atau kemampuan mahasiswa tersebut tidak cukup memadai. Misalkan, dalam bidang tertentu khususnya salah satu mata kuliah akuntansi yang dikaji dalam penelitian ini, hal yang wajar ketika mahasiswa dengan TPA yang rendah karena nyatanya pertanyaan yang bersifat dasar akuntansi pun mereka belum paham maka tidak mengherankan mahasiswa bersangkutan berada dalam kategori kurang paham.

Layaknya analisis mengenai TPA sebelumnya, dikatakan bahwa IPK merupakan prasyarat utama dalam menentukan seseorang akuntabel atau tidak. Namun, pihak pemberi dana beasiswa dalam pemberian beasiswa tidak mengharuskan responden memahami bidang atau mata kuliah tertentu yang berkaitan dengan akuntansi. Hal ini disebabkan karena pihak pemberi dana beasiswa cenderung meminta responden untuk melakukan suatu aktivitas timbal balik sebagai bentuk pertanggungjawaban.

Selanjutnya, jika dilihat dari besaran beasiswa yang diterima responden yang berada dalam kategori kurang paham akuntansi saat

menerima sejumlah besar dana tetapi sangat akuntabel, meskipun kemungkinan responden terkhususnya prodi akuntansi kurang mengerti bagaimana cara pembuatan laporan pertanggungjawaban atas keuangan yang sesuai aturan seperti apa layaknya. Hal ini karena dalam pembuatan laporan pertanggungjawaban anggaran telah disediakan format lengkap laporan bagi responden. Hal ini didasarkan juga dari hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa prodi akuntansi angkatan 2013 yang menerima beasiswa dari pemerintah yang menyatakan sebagai berikut,

“...hmm, untuk LPJ anggaran sih formatnya udah dikasih dari Bikemnya, jadi kita tinggal masukan angkanya aja. Jadi gak usah bikin format baru lagi.”

TPA dan ABP dilihat dari kerangka TPB

Dari hasil penelitian apabila coba dikaitkan dengan TPB ditemukan bahwa responden dalam kategori kurang paham tetapi sangat akuntabel sejumlah 19 orang dalam melakukan suatu perilaku pertanggungjawaban terkait akuntabilitas, perilaku responden termasuk pada faktor intensi kedua. Faktor kedua merupakan perilaku pada level *normative beliefs* yang mengarah pada norma subjektif dimana responden berniat menyetujui untuk menampilkan suatu perilaku dan didukung dengan anggapan bahwa ia seharusnya melakukan perilaku tersebut bagi orang lain yang dianggap penting (pemberi dana beasiswa). Perilaku yang dimaksud ialah sikap bertanggungjawab atas penerimaan beasiswa kepada pemberi dana beasiswa melalui pihak universitas sebagai penyalur beasiswa. Perilaku ini bisa jadi berasal dari adanya motivasi yang diciptakan oleh pihak ketiga dengan adanya suatu tuntutan ataupun aturan yang mengharuskan responden menjadi akuntabel. Hal ini tentu saja berbeda dengan pandangan awal penelitian ini bahwa responden memiliki intensi didalam dirinya untuk melakukan suatu perilaku akuntabel tanpa adanya campur tangan dari pihak ketiga.

Terlepas dari perilaku untuk melakukan pertanggungjawaban, TPA responden yang di

ukur menggunakan materi akuntansi dasar yaitu pengantar akuntansi, perilakunya dalam menanggapi seberapa tinggi atau rendah pemahaman akan materi akuntansi dasar termasuk pada faktor ketiga, yaitu PBC. Pada konteks ini ialah kemudahan atau kesulitan yang dihadapi *responden* untuk menampilkan suatu perilaku apakah ia akan memahami lebih dalam atau hanya sekedar memahami bagian terumum saja atas pemahaman akuntansi mengenai materi akuntansi dasar. Hal ini berhubungan dengan tingkat kesulitan yang terdapat pada pemahaman mengenai materi akuntansi dasar, dimana perspektif ini didukung dengan pernyataan bahwa niat seseorang untuk berperilaku ditentukan oleh bagaimana ia mempersepsikan tingkat kemudahan atau kesulitan untuk berperilaku (Arisuadana, 2009 dan Jogiyanto 2007 dalam Sumaryono 2016).

Niat *responden* dalam memahami materi akuntansi dasar juga dapat dilihat dari perilaku belajar mahasiswa tersebut, dimana aspek dalam belajar meliputi makna kuliah, pengalaman belajar, konsepsi dosen, kemandirian dalam belajar (Suwardjono 2004 dalam Suprianto dan Harryoga 2015). Jadi apabila *responden* telah melalui serangkaian proses belajar yang di tempuh dengan baik, maka prestasi akademik mahasiswa akan semakin baik. Selanjutnya Suprianto dan Harryoga (2015) menyatakan bahwa perilaku belajar memiliki pengaruh terhadap TPA, diyakini jika semakin tinggi perilaku belajar mahasiswa, maka akan semakin tinggi pula pemahaman yang ia miliki. Berdasarkan beberapa penelitian terkait TPB maupun faktor terdapat pada TPA, bahwa dalam melakukan suatu perilaku tergantung pada persepsi *responden* mengenai tingkat kesulitan yang akan dihadapi dan faktor dalam perilaku belajar apakah dapat meningkatkan niat *responden* dalam berperilaku sesuai materi akuntansi dasar. Oleh karena itu, TPA yang dimiliki oleh *responden* termasuk pada faktor TPB yang ketiga yaitu *perceived behavioral control* (PBC).

Selanjutnya dari informasi yang dapat dilihat pada tabulasi silang tabel 11 (halaman 21) terdapat satu orang *responden* berada dalam kategori sangat paham dan sangat akuntabel dengan begitu temuan ini dapat menjadi per-

timbangan bahwa masih terdapat *responden* yang memang benar memahami akuntansi dan juga berperilaku sangat akuntabel. Ini berarti *responden* tersebut memiliki *skill* dan berkaitan dengan TPB bahwa *responden* tersebut termasuk dalam faktor yang pertama dari sebuah intensi, dimana ada niatan berasal dari dalam dirinya untuk melakukan suatu perilaku dan menyadari bahwa saat ia mengerti akan suatu hal maka ia akan menghasilkan suatu perilaku tanpa ada dorongan dari pihak ketiga.

Dari kelima kategori untuk ABP hanya kategori akuntabel saja yang tidak terdapat jumlah persilangan kategori. Pada kategori akuntabel ditemui jumlah 0 (nol) walaupun telah dilakukan persilangan. Terkait dengan TPA dan ABP pada kategori cukup paham dengan cukup akuntabel dan kurang akuntabel sejumlah 5 orang dan 3 orang. Temuan ini merupakan bagian dari varian persilangan *skoring* antara kedua variabel, dimana hasil yang didapatkan berdasarkan sebaran kuesioner pada tiap *responden* dalam menjawab pertanyaan dan memaparkan pertanggungjawaban sebagai timbal balik dari penerimaan beasiswa.

Terkait dengan persilangan TPA dan ABP terdapat satu temuan menarik dimana ada 3 orang *responden* termasuk kategori paham tetapi tidak akuntabel dan cukup paham tetapi tidak akuntabel sejumlah 1 orang. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner, memang terdapat *responden* yang paham akuntansi tetapi tidak melakukan pertanggungjawaban sama sekali. Hal ini disebabkan karena beasiswa yang diterima merupakan beasiswa prestasi dimana *responden* tidak harus melakukan pertanggungjawaban tetapi diharuskan mempertahankan IPK dengan batas minimum $\geq 3,9$. Oleh karena itu, *responden* dalam kategori ini tidak dapat dikatakan mahasiswa yang tidak akuntabel walau pun ia mengerti akuntansi karena mahasiswa dengan prestasi tinggi mendapatkan beberapa pengecualian. Jika dikaitkan dengan TPB *responden* dalam kategori ini termasuk pada faktor pertama, yaitu sikap. Sikap disini dimaksudkan adanya dorongan atau intensi dari dalam diri *responden* untuk melakukan sesuatu yang berarti mempertahankan IPK demi mempertahankan beasiswa. Apabila seorang *responden*

terdorong untuk mempertahankan IPK yang dimilikinya itu berarti ia menyadari adanya konsekuensi yang akan dihadapi apabila batasan IPK tersebut tidak terpenuhi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil persilangan tabulasi silang yang telah dilakukan ditemukan beberapa *responden* dalam kategori cukup paham tetapi sangat akuntabel, kategori kurang paham tetapi sangat akuntabel, tidak paham tetapi sangat akuntabel, dan paham tetapi tidak akuntabel. Temuan tersebut mengisyaratkan bahwa TPA yang dimiliki seorang mahasiswa FEB yang menerima beasiswa tidak memiliki hubungan dengan ABP yang dilakukan. Temuan ini juga didukung dengan hasil pengujian *korelasi* antar kedua variabel seperti yang terlihat pada tabel 12 (halaman 21).

Berdasarkan hasil pengujian hubungan dengan menggunakan skor kedua variabel di temukan nilai signifikansi senilai 0,355 lebih besar dari α 0,05 yang menunjukkan bahwa memang benar TPA tidak saling berhubungan dengan ABP. Jadi, akan seperti apapun kategori TPA yang dimiliki oleh mahasiswa FEB penerima beasiswa mereka akan tetap memiliki *akuntabilitas* tinggi dalam biaya pendidikan karena adanya tuntutan dari pemberi dana beasiswa.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan Tingkat Pemahaman Akuntansi (TPA) mahasiswa FEB penerima beasiswa ditemukan memiliki TPA secara rata-rata kurang paham secara terperinci berada pada kategori kurang paham dan cukup paham. Hasil penelitian pada Akuntabilitas Biaya Pendidikan (ABP) mahasiswa FEB penerima beasiswa ditemukan secara rata-rata akuntabel secara terperinci berada pada kategori sangat akuntabel. Hasil pengujian hubungan antara TPA dengan ABP ditemukan bahwa tidak saling berhubungan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan TPA mahasiswa termasuk mahasiswa prodi akuntansi secara rata-rata masuk dalam kategori kurang paham tetapi mahasiswa yang akuntabel.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan kepada program studi akuntansi sebagai penyedia mata kuliah pengantar akuntansi untuk mengkaji pembelajaran mengenai mata kuliah pengantar akuntansi yang digunakan sebagai bahan kajian TPA pada penelitian ini. Sedangkan mengenai hal *akuntabilitas* dapat disarankan kepada mahasiswa secara umum dan mahasiswa penerima beasiswa secara khusus agar memiliki kesadaran pribadi untuk berperilaku akuntabel tanpa adanya aturan yang harus dipenuhi.

Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat implikasi bagi penelitian selanjutnya dapat berusaha menambah jumlah sampel atau memperluas daerah penelitian, mampu menemukan sumber referensi dan mengembangkan TPB pada konteks pengetahuan lebih dalam diharapkan akan memperkaya dan melengkapi variasi pada penelitian.

Keterbatasan

Keterbatasan penelitian ini adalah: Pertama, jumlah sampel yang relatif kecil karena terbatasnya akses kepada *responden* penelitian dalam proses menghubungi ataupun konfirmasi kesediaan *responden* sebagai sampel dari penelitian ini sehingga menghasilkan variasi yang belum begitu banyak. Kedua, dalam penyusunan kuesioner penelitian berdasar kan indikator yang ada bisa jadi belum merepresentasikan variabel TPA ataupun ABP karena sumber referensi yang belum memadai mengenai kedua variabel penelitian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, I., (1991), The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50p.179-211. [http:// mnsu.edu/its/academics/](http://mnsu.edu/its/academics/)

- isalt_tpb.pdf*. Diakses tanggal 14 April 2016.
- Mardiasmo, (2006), Perwujudan transparansi dan akuntabilitas publik melalui akuntansi sektor publik: Suatu sarana good governance, *Jurnal Akuntansi Pemerintahan* 2(1):1-17.
- Mawardi, M.C., (2011), Tingkat Pemahaman Akuntansi Terhadap Konsep Dasar Akuntansi, *Jurnal*, Vol 8: 1-18.
- Mukhidin, E. A. J., (2008), Suatu Konsep Awal Akuntabilitas Pendidikan yang Mantap di Era Teknologi Informasi, Jurusan Pendidikan Teknik Elektro - FPTK-UPI/SPs – UPI, *Seminar Internasional*, ISSN 1907-2066.<http://fptk.upi.edu/>. Di akses tanggal 23 Juni 2015.
- Munawir, S., (2004), *Analisa Laporan Keuangan*, Yogyakarta: Penerbit Liberty.
- Rezende, M., (2007), *The Effects of Accountability on Higher Education*, Dissertation at the University of Chicago.
- Riko, T., (2006), Analisis Tingkat Pemahaman Wajib Pajak Badan dan Fiskus terhadap Perencanaan dan Penggelapan Pajak pada KPP Padang, *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang*.
<http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/view/639>, Diunduh tanggal 1 Juni 2016.
- Rubiah, S., (2013), Analisis Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Mata Kuliah Bersyarat dan Latar Belakang Pendidikan Terhadap IPK Mahasiswa Jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Ali Haji, <http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/2013/08/Syarifah-R-090462201355.pdf>. Diakses tanggal 23 Juni 2015.
- Shubik, M., (2002), *Accounting and Economic Theory, Working Paper Series' AC and ES Accounting and Economics/Strategy*.
- Sofyan, S. H., (2004), *Teori Akuntansi*, Jakarta: Rajawali Press.
- Sumaryono, (2016), Pengujian Pengaruh *Theory of Planned Behavior* dan Tingkat Pemahaman Mengenai *Chartered Accountant* terhadap Niat Mahasiswa untuk Mengambil Sertifikasi *Chartered Accountant*, *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*. Diunduh tanggal 30 Agustus 2016.
- Suprianto, E., dan Harryoga, S., (2015), Faktor-faktor Penentu Tingkat Pemahaman Akuntansi, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Sultan Agung*, Volume XVIII No. 3. Diakses tanggal 30 Agustus 2016.
- Surakhmad, W., (1994), *Metode dan Teknik Akuntabilitas*: 46, Bandung: Tarsito.
- Suwardjono, (1991), *Akuntansi Pengantar: Konsep Proses Penyusunan Laporan Pendekatan Sistem dan Terpadu*, Yogyakarta: BPFE.
- Kieso, D. E., Weygant, J.J., dan Kiemel, P. D., (2012), *Financial Accounting IFRS Edition*, New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Baridwan, Z., (1998), *Intermediate Accounting, Ninth edition*, Yogyakarta: BPSTIE YKPN

KUESIONER PENELITIAN
TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI DAN AKUNTABILITAS MAHASISWA
 (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis UKSW)

Petunjuk pengisian :

1. Tulislah identitas pada tempat yang telah disediakan
2. Bacalah setiap pertanyaan dengan seksama sebelum menentukan jawaban
3. Pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan pendapat anda dengan tanda check (√) atau silang (x) pada alternatif jawaban yang tersedia.
4. Ada 2 jenis alternatif jawaban, yaitu :
 Tingkat Pemahaman Akuntansi/TPA (Benar/Salah)
 Akuntabilitas Biaya Pendidikan (Ya/Tidak)

Identitas Responden

NIM :

Angkatan :

Jurusan :

Tahun Ajaran/Semester : 20...../20.....-.....

Sumber Pendanaan :

Kisaran (Rp) :

I. TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI

1.1 Aset

No.	Pertanyaan	Benar	Salah
1.	Aset merupakan harta yang dimiliki sepenuhnya oleh perusahaan		
2.	Aset lancar adalah harta perusahaan yang dapat direalisasi menjadi uang (kas) atau dipakai atau dijual atau dijaminkan.		
3.	Kas adalah uang yang tersedia untuk operasi perusahaan		
4.	Persediaan meliputi barang-barang yang nyata dan tak nyata dimiliki untuk dijual kembali baik harus melalui proses produksi maupun langsung dalam suatu periode operasi normal perusahaan		
5.	Jika aset seperti tanah dimiliki untuk tujuan spekulasi maka seharusnya diklasifikasikan sebagai pendanaan.		
6.	Aset tetap digunakan dalam kegiatan perusahaan yang umumnya lebih dari satu periode perusahaan		
7.	Aset tetap merupakan pengeluaran perusahaan dalam jumlah yang relatif kecil.		
8.	<i>Copyright, goodwill, paten, dan hak cipta</i> merupakan aset tidak berwujud		

1.2 Liabilitas

No.	Pertanyaan	B	S
1.	Hutang adalah liabilitas keuangan perusahaan kepada pihak lain yang telah terpenuhi		
2.	Hutang merupakan sumber laba atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur		
3.	Hutang lancar ialah semua liabilitas keuangan yang tidak harus dipenuhi dalam suatu tahun operasi normal		
4.	Hutang yang timbul karena jasa-jasa yang belum diterima tetapi belum dibayar (<i>accrued expenses</i>).		
5.	Hutang jangka pendek harus dilunasi dalam jangka waktu kurang dari satu tahun		
6.	Hutang obligasi termasuk hutang jangka pendek		
7.	Pendapatan yang diterima dimuka ialah semua penerimaan-penerimaan yang telah di terima tahun berjalan dan merupakan peng hasilan tahun berjalan sampai akhir periode		
8.	Hutang yang digunakan secara efektif dan efisien akan meningkatkan nilai perusahaan		

1.3 Ekuitas

No.	Pertanyaan	B	S
1.	Ekuitas merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba rugi.		
2.	Ekuitas untuk perusahaan perorangan dinamakan <i>owner's equity</i>		
3.	Ekuitas untuk firma atau persekutuan dinamakan <i>parte shipnear equity</i>		
4.	Ekuitas untuk perseroan dinamakan ekuitas pemegang saham (<i>stakeholder equity</i>)		
5.	Ekuitas atau modal juga merupakan kekayaan bersih atau <i>net asset</i>		
6.	Kekayaan bersih atau <i>net asset</i> artinya bahwa hak (klaim) atau pemegang saham atas keka yaan perusahaan diperoleh sebelum seluruh kekayaan yang ada dalam perusahaan dikura ngi dengan seluruh kewajiban perusahaan		
7.	Ekuitas yang disetor, laba ditahan, ekuitas penilaian adalah bagian dari klasifikasian perusahaan terbatas		
8.	Ekuitas yang disetor (modal saham, tambahan modal disetor/ <i>agio</i> saham, hadiah/donasi)		

II. Akuntabilitas Biaya Pendidikan

No.	Pertanyaan	YA	TIDAK
1.	Pengelolaan dana dilakukan secara ekonomis, menghindari pengeluaran yang boros dan tidak produktif.		
2.	Dalam penggunaan dana selalu menerapkan prinsip ekonomis, efisien dan efektif.		
3.	Apakah dalam penyajian perhitungan keuangan menggunakan dasar perhitungan akuntansi dengan menyertakan informasi masa lalu?		
4.	Apakah proses dan pertanggung jawaban dalam penggunaan dana dilakukan secara berkala?		
5.	Penggunaan atas keuangan telah dipertanggungjawabkan kepada otoritas yang lebih tinggi.		
6.	Apakah pelaporan pertanggung jawaban keuangan dilakukan tepat waktu?		
7.	Pelaporan pertanggung jawaban keuangan diawasi secara terus menerus oleh otoritas yang lebih tinggi.		

Penjelasan :

Jika jawaban Ya, bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan :

.....

Atau :

- Menyampaikan secara lisan kepada otoritas yang lebih tinggi
- Membuat rincian tertulis mengenai penggunaan jumlah uang keluar dan uang masuk
- Dalam penyampaian rincian menggunakan media digital (SMS, Telepon, dsb).

Tabel 2. Penentuan Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Mahasiswa FEB yang mendapatkan beasiswa	118 orang
2.	Mahasiswa FEB yang menerima beasiswa tetapi tidak terakses	(21 orang)
3.	Mahasiswa FEB yang sudah lulus pada periode berjalan	(15 orang)
Jumlah sampel penelitian		82 orang

Sumber: Data sekunder Bagian Kemahasiswaan dan Bagian Administrasi UKSW, 2016.

Tabel 3. Demografi Responden

	Jumlah
Jenis Kelamin	
* Pria	19 orang
* Wanita	63 orang
Program Studi (Prodi)	
* Manajemen	18 orang
* Akuntansi	48 orang
* Ilmu Ekonomi	11 orang
* Sekretari	5 orang
Angkatan	
* 2012	22 orang
* 2013	34 orang
* 2014	25 orang
* 2015	1 orang
Term penerimaan beasiswa	
* < 2 tahun	68 orang
* ≥ 2 tahun	14 orang
Besaran beasiswa (per semester)	
* < Rp 1.000.000	9 orang
* Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000	64 orang
* ≥ Rp 3.000.000	9 orang
Sumber pendanaan beasiswa	
* Universitas	29 orang
* Pemerintah	38 orang
* Swasta	12 orang

Sumber: Data primer diolah, 2016.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Data
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Skor_TPA	82	33.33	91.67	64.02	9.79
Skor_ABP	82	28.57	100.00	82.40	21.80
Valid N (listwise)	82				

Sumber: Data primer diolah, 2016.

Tabel 5. Kategori Tingkat Pemahaman Akuntansi

Kategori	Jumlah	Prosentase
Sangat Paham (≥ 85)	2	2,44
Paham (75 - 84,99)	11	13,41
Cukup Paham (65 - 74,99)	25	30,49
Kurang Paham (55 - 64,99)	26	31,71
Tidak Paham (< 55)	18	21,95
Jumlah	82	100

Sumber: Data primer diolah, 2016.

Tabel 6. Tingkat Pemahaman Akuntansi berdasarkan Demografi

Keterangan	Rata-rata skor penilaian	Rata-rata skor TPA	Kategori
Prodi			
* Manajemen	15	62,50	Kurang paham
* Akuntansi	16	65,99	Cukup paham
* Ilmu Ekonomi	14	59,03	Kurang paham
* Sekretari	15	61,67	Kurang paham
Angkatan			
* 2012	15	61,93	Kurang paham
* 2013	16	66,05	Cukup paham
* 2014	15	63,00	Kurang paham
* 2015	16	66,67	Cukup paham
Sumber pendanaan beasiswa			
* Universitas	15	63,27	Kurang paham
* Pemerintah	15	63,13	Kurang paham
* Swasta	17	69,32	Cukup paham
Jenis Kelamin			
* Pria	16	65,57	Cukup paham
* Wanita	15	63,56	Kurang paham

Sumber: Data primer diolah, 2016.

Tabel 7. Ringkasan Indikator Akuntabilitas

No.	Pertanyaan	% Jumlah pilihan jawaban "Ya"
1.	Pengelolaan dana beasiswa	81
2.	Proses penggunaan dana beasiswa	77
3.	Proses perhitungan atas pengeluaran dana beasiswa	53
4.	Selalu melaksanakan perhitungan dana dan bertanggungjawab atas dana beasiswa	71
5.	Selalu mempertanggungjawabkan penggunaan dana beasiswa kepada pihak otoritas	69
6.	Tepat waktu melaporkan pertanggungjawaban	62
7.	Pihak otoritas selalu mengawasi saat melaporkan pertanggungjawaban dana beasiswa	60

Sumber: Data primer diolah, 2016.

Tabel 8. Kategori Akuntabilitas Biaya Pendidikan

Kategori	Jumlah	Prosentase
Sangat akuntabel (≥ 85)	56	68,29
Akuntabel (75 – 84,99)	0	0
Cukup akuntabel (65 – 74,99)	14	17,07
Kurang akuntabel (55 – 64,99)	4	4,88
Tidak akuntabel (< 55)	8	9,76
Jumlah	82	100

Sumber: Data primer diolah, 2016.

Tabel 9. Akuntabilitas Biaya Pendidikan berdasarkan Demografi

Keterangan	Rata-rata pilihan pendapat 'Ya'	Rata-rata Akuntabilitas biaya pendidikan	Kategori
Jenis Kelamin			
* Pria	6	79,70	Akuntabel
* Wanita	6	83,22	Akuntabel
Prodi			
* Manajemen	6	83,19	Akuntabel
* Akuntansi	6	82,51	Akuntabel
* Ilmu Ekonomi	6	87,01	Sangat akuntabel
* Sekretaris	5	68,57	Cukup akuntabel
Angkatan			
* 2012	6	89,12	Sangat akuntabel
* 2013	6	83,61	Akuntabel
* 2014	5	73,71	Cukup akuntabel
* 2015	7	100	Sangat akuntabel
Sumber pendanaan beasiswa			
* Universitas	6	79,65	Akuntabel
* Pemerintah	6	85,71	Sangat akuntabel
* Swasta	6	79,22	Akuntabel
Besaran beasiswa (per semester)			
* $< \text{Rp } 1.000.000$	7	94,29	Sangat akuntabel
* $\text{Rp } 1.000.000 - \text{Rp } 3.000.000$	6	79,03	Akuntabel
* $\geq \text{Rp } 3.000.000$	6	91,43	Sangat akuntabel

Sumber: Data primer diolah, 2016.

Tabel 10. Bentuk Pertanggungjawaban Beasiswa

Pemberi Dana Beasiswa	Bentuk Pertanggungjawaban
Universitas	Imbalan kerja disertai form jam kerja *)
Pemerintah	* Imbalan kerja disertai form jam kerja * Lap. pertanggungjawaban anggaran penggunaan dana beasiswa
Swasta	* Imbalan kerja disertai form jam kerja * Lap. pertanggungjawaban anggaran penggunaan dana beasiswa

Sumber: Data primer diolah, 2016.

*) imbalan kerja dapat dilakukan dalam bentuk kepanitiaan, fungsionaris LK/LKF, transkrip nilai sebagai pengganti jam kerja.

Tabel 11. Tabulasi Silang Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan Akuntabilitas Biaya Pendidikan

	Akuntabilitas Biaya Pendidikan					Total
	Sangat akuntabel	Akuntabel	Cukup akuntabel	Kurang akuntabel	Tidak akuntabel	
TPA						
Sangat Paham	1	0	1	0	0	2
Paham	6	0	2	0	3	11
Cukup paham	16	0	5	3	1	25
Kurang paham	19	0	4	1	2	26
Tidak paham	14	0	2	0	2	18
Total	56	0	14	4	8	82

Sumber: Data primer diolah, 2016.

Tabel 12. Pengujian Korelasi Tingkat Pemahaman Akuntansi dan Akuntabilitas Biaya Pendidikan Correlations

		Skor_TPA	Skor_ABP
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1.000	-.103
	Skor_TPA Sig. (2-tailed)	.	.355
	N	82	82
	Correlation Coefficient	-.103	1.000
	Skor_ABP Sig. (2-tailed)	.355	.
	N	82	82

Sumber: Data primer diolah, 2016.